

Efektivitas Penyuluhan untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Mengenai Mitos dan Fakta Seputar Kelainan Kongenital

Effectivity of Health Education for Increasing Mothers' Knowledge About Myths and Facts in Congenital Anomalies

Ghea Lingga Septiaren¹, Mitayani Purwoko^{2,3}, Trisnawati Mundijo²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

²Departemen Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

³Program Studi S3 Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Penulis korespondensi. Email: mitayani.dr@gmail.com

Telp: +6281320074327

ABSTRAK

Latar Belakang: Mitos merupakan cerita mitologis baik lisan maupun tulisan yang artinya tidak bisa ditangkap langsung. Salah satu contoh mitos yang ada di Palembang adalah apabila seorang ibu hamil menutup lobang di tanah, maka bayinya akan lahir tanpa anus. Apabila mitos ini terus dipercaya, dapat menyebabkan tidak tercapainya pemenuhan hak para ibu selama hamil yang akan berdampak pula pada kesehatan ibu hamil tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mengenai mitos dan fakta tentang kelainan kongenital terhadap tingkat pengetahuan Ibu di Kelurahan Pipa Reja Palembang.

Metode: Jenis penelitian eksperimen semu dengan *one group pretest-posttest design*. Besar sampel penelitian ini berjumlah 39 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian ini diambil dengan cara *cluster sampling*.

Hasil: Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) dengan tingkat pengetahuan ibu sebelum penyuluhan bernilai rerata $6,69 \pm 2,015$, tingkat pengetahuan ibu sesudah penyuluhan bernilai median 10 (minimal 5 dan maksimal 10).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu di Kelurahan Pipa Reja Palembang sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai mitos dan fakta tentang kelainan kongenital.

Kata kunci: kelainan kongenital, pengetahuan, penyuluhan

ABSTRACT

Background: Myth is a mythological story by oral or written appearance with implicit meanings. One example of a myth in Palembang city is if there is a pregnant woman buries a hole on the ground, the baby will be born without anal hole. If the myths are believe in wrong way, this will affects the pregnant women's reproductive rights. This research aimed to determine the influence of counseling on congenital anomalies myths and facts towards the level of mothers' knowledge in Pipa Reja District Palembang.

Method: This type of research was a quasi-experimental one group pretest-posttest design. The sample size of this research was 39 respondents who had met the inclusion and exclusion criteria. The research sample was taken by cluster sampling.

Results: The *Wilcoxon* test results obtained *P-value* = 0,000 ($p < 0.05$) with the level of mothers' knowledge before counseling was worth a mean score of 6.69 ± 2.015 and after counseling was worth a median 10 (minimum of 5 and maximum of 10).

Conclusion: There is a significant difference between the level of mothers' knowledge in the Pipa Reja District of Palembang before and after counseling about myths and facts regarding congenital anomalies.

Keywords: congenital anomalies, knowledge, health education

PENDAHULUAN

Pemenuhan kesehatan wanita dalam hal reproduksi dipengaruhi oleh faktor-faktor non-medis seperti sosial, budaya, ekonomi dan juga politik.¹ Salah satu faktor budaya yang mempengaruhi adalah adanya mitos tentang kehamilan. Mitos merupakan cerita mitologis baik lisan maupun tulisan yang artinya tidak bisa ditangkap langsung dan merupakan modus signifikasi.² Masyarakat mempercayai bahwa ibu hamil tidak boleh membunuh binatang agar bayi lahir tidak cacat dan tidak boleh ada orang yang lewat di belakang ibu hamil karena nanti bayinya lahir dengan bibir sumbing.^{3,4,5} Dengan adanya mitos mengenai cacat bawaan, atau dalam bahasa medis dikenal dengan istilah kelainan kongenital, yang masih banyak dipercayai masyarakat Indonesia, maka perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang mengarah ke perbaikan sikap dan perilaku kesehatannya.

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kelainan kongenital dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan, yang bertujuan meningkatkan kepekaan masyarakat mengenai tanggung jawab mereka terhadap kesehatan mereka sendiri maupun keluarganya. Hasil akhir yang diharapkan dari pendidikan kesehatan adalah adanya perubahan perilaku kesehatan.⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh penyuluhan mengenai mitos dan fakta tentang kelainan kongenital terhadap tingkat pengetahuan ibu di Kelurahan Pipa Reja Palembang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah seluruh Ibu di Kelurahan Pipa Reja Palembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dan dipilih dengan *cluster sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu dengan kriteria yaitu wanita usia dewasa (lebih dari

19 tahun) yang telah menikah, ibu yang dapat membaca dan menulis, ibu yang dapat melihat dan tidak menggunakan alat bantu dengar, ibu yang bersedia mengikuti penelitian yang dibuktikan dengan penandatanganan lembar *informed consent* dan ibu yang merupakan penduduk Kelurahan Pipa Reja Kota Palembang yang dibuktikan dengan kartu tanda penduduk (KTP). Sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan dengan materi mengenai kelainan kongenital dibuktikan berdasarkan data yang diisi pada *informed consent*, ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan dibuktikan berdasarkan data yang diisi pada *informed consent*, dan ibu yang sebelumnya telah mengisi *informed consent* tetapi tidak hadir saat penyuluhan atau tidak lengkap mengikuti prosedur penelitian.

Uji hipotesis penelitian adalah menggunakan uji t-berpasangan. Nilai *p* dianggap bermakna apabila nilai signifikansinya <0,05. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan program komputer.

HASIL

Berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan, diperoleh 39 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian dengan karakteristik yang dirangkum dalam tabel 1. Dalam penelitian ini usia responden hampir tersebar merata pada kelompok usia masa dewasa awal (*young adult*) kisaran usia 21 sampai 40 yaitu sebanyak 22 orang (56,4%) dan masa dewasa madya (*middle adult*) kisaran usia 41 sampai 60 tahun yaitu sebanyak 17 orang (43,6%). Pendidikan terakhir responden dengan jumlah tertinggi yaitu responden dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 20 orang (51,3%). Mayoritas pekerjaan responden dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga sebanyak 35 orang (89,7%). Berdasarkan status paritas, pada penelitian ini sebagian besar responden merupakan multipara, yaitu telah melahirkan lebih dari 1 kali sebanyak 31 orang (79,5%).

Seluruh responden pada penelitian ini beragama Islam, dan sebagian besar responden merupakan suku Jawa yaitu sebanyak 19 orang (48,7%).

Analisis bivariat dilakukan terhadap skor pretest dan skor posttest. Hasil analisis dirangkum dalam tabel 2 di bawah ini. Analisis statistik yang dipakai adalah uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Nilai p yang diperoleh adalah 0,000, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai mitos dan fakta tentang kelainan kongenital.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat memperbaiki perilaku kesehatannya setelah diberi pendidikan kesehatan adalah karakteristik individu, waktu, keahlian, dan dukungan dana.⁶ Karakteristik individu dalam penelitian ini mayoritas pendidikan terakhir SMA, usia dewasa awal, pekerjaan IRT, status paritas multipara, dan berasal dari Suku Jawa. Waktu penyuluhan yang diberikan dalam penelitian ini adalah 30 menit paparan dan diskusi 15 menit. Keahlian penyuluh telah diupayakan dengan menggunakan narasumber dokter umum dan ahli di bidang Genetika. Penyediaan makanan ringan bagi para responden selama penyuluhan berlangsung juga dapat terlaksana berkat dukungan dana yang memadai.

Masa dewasa awal (*young adult*) yaitu kisaran usia 21 sampai 40 tahun adalah masa yang paling menantang karena mereka menghadapi berbagai tantangan baru dan memiliki tanggung jawab serta kewenangan baru. Orang-orang dengan usia dewasa awal memiliki respons yang kuat terhadap pendidikan dan pelatihan karena otak masih dalam pematangan.⁷ Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 150 perempuan di Iran Utara, terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai kelainan

kongenital.⁸ Pada sebuah penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan wanita mengenai kanker ovarium di kota Palembang. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan adalah tingkat pendidikan.⁹

Pekerjaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, dengan bekerja orang akan banyak mendapatkan informasi dan juga pengalaman tentang banyak hal yang bermanfaat baginya. Informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi sudut pandang, cara berpikir, pengetahuan dan sikap seseorang.⁶ Akan tetapi, menurut penelitian Hiremath dkk. (2016), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai kelainan kongenital dengan pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga.¹⁰ Pada penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja sehingga kemungkinan menggambarkan bahwa pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pekerjaan saja, akan tetapi dapat diperoleh dari lingkungan hidupnya sehari-hari seperti keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitar bukan dari lingkungan pekerjaan.

Status paritas kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini karena hal ini berkaitan dengan pengalaman responden dalam melahirkan dan mempunyai anak. Menurut Novitasari dan Fitriyah, ibu dengan kehamilan kedua dan seterusnya memiliki pertimbangan sendiri mengenai pengalaman hamil yang dianggap nyaman, aman dan baik untuk kehamilannya.¹¹ Namun menurut penelitian terdahulu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah kehamilan dan tingkat pengetahuan ibu di Negara Iran Utara mengenai kelainan kongenital, hal ini kemungkinan dikarenakan pengaruh dari faktor budaya negara setempat.^{8,12}

Dalam penelitian ini kemungkinan faktor suku dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar responden berasal dari Suku Jawa dan sebagian kecil Sunda. Mitos-mitos kehidupan

Suku Jawa dan Sunda terkait kehamilan sangat banyak ragam dan jumlahnya, masing-masing mitos memuat nilai budi pekerti dan biasanya diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.^{5,13}

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai mitos dan fakta tentang kelainan kongenital. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh instrumen yang digunakan dalam proses *pretest* dan *posttest* serta keberhasilan proses intervensi pada penelitian. Proses *pretest* dan *posttest* menggunakan daftar pertanyaan tertutup yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Daftar pertanyaan tertutup lebih disukai apabila jawaban sudah diketahui secara umum dan pilihannya terbatas. Pertanyaan yang diberikan dalam soal pun dibuat ringkas dan menghindari pertanyaan ambigu.¹⁴

Penyuluhan dengan memberikan informasi melalui dua sumber rangsang yaitu rangsang audiovisual, atau disebut stimulasi multimodal yaitu lebih dari satu sumber rangsang dapat mencapai memori retensi yang lebih tinggi daripada stimulasi unimodal yang berasal dari satu sumber rangsang. Informasi yang diberikan secara bersama-sama melalui berbagai sumber rangsang menghasilkan pemetaan area sensorik yang umum dan meluas pada korteks sehingga melibatkan lebih banyak neuron dalam proses asosiasi menuju penerimaan, penyimpanan, dan pemanggilan informasi. Semakin rumit rangsang yang diberikan dan membutuhkan keterlibatan aktivasi otak bilateral, meningkatkan jumlah region otak yang teraktivasi dan menimbulkan retensi memori yang makin baik.^{15,16} Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfarizki dkk. yang menyatakan bahwa metode ceramah menggunakan alat bantu visual yang diproyeksikan melalui slide *power point* dapat meningkatkan pengetahuan audiens.¹⁷

Efektivitas waktu interval *posttest* yang dilakukan dalam waktu 10 menit sesudah

penyuluhan kepada responden kemungkinan juga dapat membuat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini berhubungan dengan proses kognitif dan penyimpanan memori yang didapatkan sesudah penyuluhan. Pada proses kognitif seseorang akan mengenal suatu objek melalui 2 cara yaitu melalui indra dengan melakukan pengamatan, perhatian dan melalui akal. Setelah proses kognitif tersebut maka responden mendapatkan pembelajaran baru. Pembelajaran baru memungkinkan responden untuk dapat menjawab pertanyaan dengan lebih baik sehingga terjadi perubahan tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan. Proses kognitif dalam mengenal suatu objek, hasilnya akan menjadi memori. Jika memori jangka pendek ingin diubah menjadi memori jangka panjang, maka memori tersebut harus mengalami proses konsolidasi. Artinya, memori jangka pendek jika diaktifkan berulang-ulang akan menimbulkan perubahan kimia, fisik, dan anatomis pada sinaps-sinaps saraf yang bertanggung jawab untuk memori tipe jangka panjang. Proses ini memerlukan waktu 5 sampai 10 menit untuk konsolidasi minimal dan satu jam atau lebih untuk konsolidasi maksimal.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu kiranya mengadakan penyuluhan secara rutin bagi para ibu agar pengetahuan mereka terkait mitos dalam kehamilan dan cacat bawaan dapat meningkat. Karena apabila mitos ini terus dipercaya, dapat menyebabkan tidak tercapainya pemenuhan hak para ibu selama hamil yang akan berdampak pula pada kesehatan ibu hamil tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan mengenai mitos dan fakta seputar kelainan kongenital memberikan efek positif berupa peningkatan tingkat pengetahuan para ibu di Kelurahan Pipareja, Palembang.

Saran

Perlu dilakukan penyuluhan dengan frekuensi yang lebih sering bagi para ibu di Kelurahan Pipareja dan di wilayah lain di Palembang agar pengetahuan mengenai mitos seputar kehamilan dan kelainan kongenital dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan dan warga Kelurahan Pipareja, Palembang atas bantuannya dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pratiwi PSE. Nilai-nilai dan praktek budaya tentang pemenuhan kesehatan perempuan Bawean. *BioKultur*. 2016;5(1):36-60.
2. Iswidayati S. Fungsi mitos dalam kehidupan social budaya masyarakat pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 2007;8(2):180-4.
3. Andriani Y, Respati SH, Astirin OP. Effectiveness of pregnant woman class in the prevention of pregnancy anemia in Banyuwangi, East Java. *Journal of Maternal and Child Health*. 2016;1(4):230-241.
4. Untari I, Mayasari S. Study of developing the myths of pregnancy in BPS Zubaidah. *University Research Colloquium*. 2015;64-72.
5. Juariah. Kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan masyarakat Desa Karang Sari, Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*. 2018;20(2):162-7.
6. Kalua FK, Nyasulu Y. A review of the role of modifying factors in health education programmes. *Malawi Medical Journal*. 2007;19(1):30-1.
7. Committee on Improving the Health, Safety, and Well-being of young adults. Young adults in the 21st century dalam Investing the health and well-being of young adults. Washington D.C.:National Academies Press; 2015.
8. Masoumeh P. Knowledge of pregnant women about congenital anomalies: A cross-sectional study in north of Iran. *Indian Journal of Health Science and Biomedical Researches*. 2015;8(1):41-7.
9. Purwoko M. Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mengenai kanker ovarium pada wanita. *Mutiara Medika*. 2018;18(2):45-8.
10. Hiremath. Knowledge of pregnant women about congenital anomalies: a cross-sectional study at Khrisna Hospital Karad. *Indian Journal of Research*. 2016;5(8):161-4.
11. Novitasari F, Fitriyah N. Aspek sosial budaya dan pengetahuan ibu hamil tentang mitos terkait kehamilan di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 2019;8(1):77-86.
12. Bello AI, Acquah AA, Quartey JNA, Hughton, A. Knowledge of pregnant women about birth defects. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 2013;13(45).
13. Roqib M. Harmoni dalam budaya Jawa: dimensi edukasi dan keadilan gender. Yogyakarta:Pustaka Pelajar;2007.
14. Jenn NC. Designing a questionnaire. *Malaysian Family Physician*. 2006;1(1):32-5.
15. Udomon I. Visual, audio and kinesthetic effects on memory retention and recall. *Journal Advance Student Science*. 2013; Tersedia di <http://jass.neuro.wisc.edu/2013/01/Group%203.Udomon.Final%20Submission.pdf>
16. Matthews BR. Memory dysfunction. *Behavioral Neurologu and*

- Neuropsychiatry*, Jun 2015;21(3):613-26.
17. Alfarizki MA, Purwoko M, Pratiwi R. Upaya peningkatan tingkat pengetahuan siswi MAN 2 Palembang mengenai sindrom pra menstruasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2017;2(2):235-45.
 18. Guyton AC, Hall JE. Buku ajar fisiologi kedokteran. Edisi 11. Penterjemah: Irawati, Ramadani D, Indriyani F. Jakarta:EGC;201